

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 25, No. 1, Mei 2016

ISSN 0126-3099

Akreditasi LIPI No.: 721/AU/P2MI-LIPI/04/2016

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Chairperson*)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Dra. Vita (Arkeologi Lingkungan)

Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)

Dr. RR Tri Wurjani (Arkeologi Prasejarah)
Drs. Jatmiko, M. Hum (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Atina Winaya S. Hum (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik, Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi Keagamaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Geologi, Institut Teknologi Bandung)
Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah, Universitas Indonesia)

Mitra Bestari Tamu (*Peer Reviewer Guest*)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih (Arkeologi Sejarah, Pusat Arkeologi Nasional)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editor*)

Auliana Muharini, S. S.
Drs. Prih Suharto, M. Hum (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)

Harry Octavianus Sofyan, S. Hum

Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)

Atika Windiarti, A. Md.

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arken@ yahoo.com / arkenas@ kemdikbud.go.id
litbang.kemdikbud.go.id/arken

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)
2016

Kalpataru, *Majalah Arkeologi*, merupakan jurnal ilmiah tematik yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi beserta ilmu terkait, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap mengenai pengajuan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel, gambar, dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik, baik di dalam maupun luar negeri.

Kalpataru, *Archaeological Magazine*, is a thematic scientific journal, which presents original articles on the subject of knowledge and information about results of research or application of results of current research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, palaeontology, and anthropology.

Submission of articles for this journal should be addressed to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited.

All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in May and November, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melalui media KALPATARU Majalah Arkeologi menyajikan artikel-artikel yang bersifat tematik. Pada edisi volume 25 No. 1 Mei 2016 ini mengangkat tema tentang kemaritiman situs-situs arkeologi di wilayah Indonesia. Pengetahuan tentang kemaritiman ditinjau dari berbagai aspek ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan adaptasi masyarakat di lahan basah, berbagai metode untuk menentukan pertanggalan absolut, cara identifikasi situs arkeologi, sebaran temuan bawah laut, pengelolaan, memelihara dan merawat peninggalan arkeologi bawah air, eksplorasi laut, dan ekonomi maritim.

Dalam kehidupan manusia, adaptasi memegang peranan yang cukup penting dalam melangsungkan kehidupannya. Hal ini disampaikan dalam artikel Vita yang berjudul "Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan". Penulis membahas berbagai hal yang berkaitan dengan keadaan lingkungan Situs Air Sugihan, baik secara biotis maupun a-biotis. Di situs ini masyarakat beradaptasi dengan lingkungan rawa dengan mendirikan rumah panggung sebagai tempat tinggal, menggunakan perahu sebagai sarana transportasi serta memiliki tanah gambut yang kaya dengan bahan organik untuk bertani.

Artikel selanjutnya, yaitu kolaborasi antara Agustijanto Indradjaja dan Darwin A. Siregar yang berjudul "Kota Kapur: Dermaga Kuna dan Analisis Pertanggalan Absolutnya". Melalui metode analisis deskriptif dan analisis *carbon dating* (C-14), maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanggalan mutlak terhadap sampel tiang kayu dengan metode C14 diketahui berangka 1450 ± 120 B.P (1950) yang artinya bahwa tiang kayu ini berasal dari masa sekitar 480-620 M (abad ke-5-7 M), dan sampel ijuk berangka tahun 1580 ± 110 B.P (1950) atau berasal dari sekitar 250-590 M (abad ke 3-6 M). Hasil pertanggalan ini sejaman dengan temuan Prasasti Kota Kapur berangka tahun 686 M.

Eka Asih Putrina dalam artikel yang berjudul "Keramik Muatan Kapal Karam Cirebon: Sebaran di Situs-Situs Arkeologi Sumatera Bagian Selatan" membahas tentang kapal karam yang ditemukan pada tahun 2003 di perairan Cirebon, dan memaparkan sebaran temuan keramik yang terdapat pada situs-situs di wilayah Sumatera Bagian Selatan.

Artikel selanjutnya oleh Dino Gunawan Pryambodo dan Reiner Arief Troa menerapkan metode geolistrik konfigurasi Wenner 2D dengan menggunakan *resistivitymeter multichannel S Field* melalui tiga lintasan pengukuran. Proses pengolahan dan analisis serta interpretasi data dilakukan dengan menggunakan *software Res2Dinv* dalam artikelnya yang berjudul "Aplikasi Metode Geolistrik Untuk Identifikasi Situs Arkeologi di Pulau Laut, Natuna".

Artikel yang mengemukakan tentang bagaimana strategi pengelolaan, memelihara dan merawat peninggalan arkeologi bawah air yang banyak tersebar di perairan Indonesia ditulis oleh Agni Sesaria Mochtar, dalam naskahnya yang berjudul "*In-Situ Preservation* Sebagai Strategi Pengelolaan Peninggalan Arkeologi Bawah Air Indonesia", Agni menjelaskan bahwa langkah awal yang dapat ditempuh adalah segera mengajukan penetapan situs-situs Peninggalan Arkeologi Bawah Air menjadi Cagar Budaya sehingga dapat memiliki kekuatan hukum. Selain itu, pemerintah perlu melakukan koordinasi intra unit-unit pelaksanaannya agar disepakati tentang kewenangan dan regulasi pedoman yang sama, sehingga dapat meminimalisasi potensi konflik di lapangan.

Terakhir, naskah yang ditulis oleh Roby Ardiwidjaja berjudul "Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata (*Traditional Cruse*)" membahas tentang pemenuhan kebutuhan sarana transportasi dalam kegiatan wisata bahari dengan kondisi geografis Indonesia yang memiliki daya tarik wisata alam dan budaya. Keanekaragaman kapal tradisional di Indonesia tidak saja dapat dimanfaatkan sebagai atraksi unik dari budayanya, seperti budaya pembuatan kapal tradisional yang dimulai dari upacara penyiapan bahan baku, pendesainan kapal hingga pembagian tugas mengoperasikan kapal. Kegiatan wisata bahari ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil melalui pemanfaatan

akar budaya bahari, sekaligus pemberdayaan dibidang layanan jasa dan usaha transportasi kapal laut tradisional sebagai kapal wisata tradisional (*Traditional Cruise*).

Semua artikel yang dimuat dalam Majalah Arkeologi Kalpataru volume 25 nomor 1 tahun 2016 diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan arkeologi bagi ilmuwan dan masyarakat luas pada umumnya serta khususnya dalam bidang pendidikan.

Dewan Redaksi

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 25, No. 1, Mei 2016

ISSN 0126-3099

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
KUMPULAN ABSTRAK	ix-xii
Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan <i>The Adaptation of Pre-Srivijaya Community in Air Sugihan Wetland Site, South Sumatra Vita</i>	1-14
Dermaga Kuna di Situs Kota Kapur dan Analisis Pertanggalan Absolut <i>Ancient Port in Kota Kapur Site and Analysis of Absolute Dating</i> Agustijanto Indradjaja dan Darwin A.Siregar	15-28
Keramik Muatan Kapal Karam Cirebon: Sebaran di Situs-Situs Arkeologi Sumatera Bagian Selatan <i>Distribution of Ceramics Cargo from Cirebon Shipwreck in Southern Sumatera Archaeological Sites</i> Eka Asih Putrina Taim	29-44
Aplikasi Metode Geolistrik untuk Identifikasi Situs Arkeologi di Pulau Laut, Natuna <i>Applications of Geoelectric Method for Archaeological Site Identification in Laut Island, Natuna</i> Dino Gunawan Pryambodo dan Reiner Arief Troa	45-52
<i>In-situ Preservation</i> Sebagai Strategi Pengelolaan Peninggalan Arkeologi Bawah Air Indonesia <i>In-Situ Preservation As a Strategy In Managing Underwater Cultural Heritage in Indonesia</i> Agni Sesaria Mochtar	53-64
Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata <i>Maritime Culture Heritage Preservation: The Attraction of Traditional Boat as Traditional Cruise</i> Roby Ardiwidjaja	65-74

KALPATARU	
Volume 25, Nomor 1, Mei 2016	ISSN 0126-3099
Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya	
DDC: 959.81 Vita Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan Vol. 25 No.1, Mei 2016, hlm. 1-14 Situs Air Sugihan merupakan salah satu pusat hunian awal sejarah di Pantai Timur Sumatera Selatan di masa lampau. Secara umum, keadaan lingkungan Situs Air Sugihan merupakan daerah yang didominasi oleh dataran rawa gambut yang terdiri dari vegetasi rawa dan vegetasi sawah. Dengan lingkungan rawa tersebut bagaimana manusia dapat beradaptasi dan melangsungkan kehidupannya sesuai dengan karakteristik lingkungan yang ada. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan survei dan pengamatan lingkungan terhadap pemukiman di wilayah Situs Air Sugihan yang bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi masyarakat setempat dengan lingkungannya. Dari survei tersebut diketahui bahwa masyarakat mengubah lingkungan rawa gambut untuk memenuhi kebutuhannya, baik untuk bermukim maupun untuk kebutuhan sehari-hari, dengan kearifan mereka, mereka memanfaatkan tumbuhan nibung (<i>Oncosperma tigillarium</i>) jelutung (<i>Dyera polyphylla</i>), bako (<i>Rhizophoraceae</i>), yang ada disekitarnya untuk membuat peralatan dan bangunan tempat mereka tinggal berupa rumah-rumah panggung guna melindungi diri mereka dari banjir, maupun dari binatang buas serta membuka lahan untuk sawah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan sumber daya alam yang ada, masyarakat dengan kearifan mereka telah mengelola lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Kata Kunci: Adaptasi, Lingkungan, Rawa gambut	DDC: 738 Eka Asih Putrina Taim Keramik Muatan Kapal Karam Cirebon: Sebaran di Situs-Situs Arkeologi Sumatera Bagian Selatan Vol. 25 No. 1, Mei 2016, hlm. 29-43 Kapal karam di perairan pantai Cirebon merupakan kapal karam yang ditemukan pada tahun 2003, kemudian muatan nya berhasil diselamatkan (diangkat) pada tahun 2005 hingga 2007. Meski berbagai jenis temuan dalam muatan kapal karam tersebut, keramik asing dari akhir abad ke-9-10 merupakan temuan salah satu terbanyak atau terpadat. Begitu banyak dan menonjolnya bentuk dan jumlah temuan keramik, bila melihat dari arah dan lokasi kapal tersebut karam menunjukkan kapal ini berasal dari sebuah tempat di wilayah barat dan kemungkinan besar adalah wilayah Sumatera Bagian Selatan. Tulisan ini akan berusaha memaparkan sebaran temuan sejenis (keramik) yang terdapat pada situs-situs di wilayah Sumatera Bagian Selatan, dan hubungannya dengan aktivitas pelayaran kapal yang kemudian karam dalam perjalanannya di perairan lepas pantai Cirebon, melalui pemerian dan pemetaan sebaran serta melakukan data tertulis dan data penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam permasalahan yang terkait dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan komparatif. Hasil dari analisis ini dapat disimpulkan mengenai sebaran situs-situs di wilayah Sumatera Bagian Selatan memiliki peran yang cukup penting pada pelayaran dan perdagangan masa lalu, baik sebagai pelabuhan tujuan maupun pelabuhan singgah untuk para pelaut Nusantara memuat komoditi dagang sebelum di distribusikan ke wilayah lain. Kata Kunci: Kapal karam Cirebon, Keramik abad ke 9-10 M, Sumatera bagian selatan
DDC: 930.1 Agustijanto Indradjaja dan Darwin A.Siregar Dermaga Kuna di Situs Kota Kapur dan Analisis Pertanggalan Absolut Vol. 25 No. 1, Mei 2016, hlm. 15-28 Penelitian arkeologi di Situs Kota Kapur memang tidak seintensif penelitian tentang Sriwijaya di Palembang, namun situs Kota Kapur tidak bisa dipisahkan dari Kerajaan Sriwijaya. Penelitian kali ini mencoba melihat aspek dermaga kuna sebagai bagian dari tapak permukiman di situs Kota Kapur. Penelitian ini difokuskan pada data sisa tiang dermaga dan upaya mencari pertanggalan absolutnya. Oleh karena itu, metode analisis deskriptif dan analisis carbon dating (C-14) digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanggalan mutlak sisa dermaga memiliki kesesuaian dengan sejumlah data arkeologi lainnya yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa dermaga tersebut merupakan bagian dari unit permukiman Kota Kapur pada sekitar abad ke-6 atau 7 M. Kata Kunci: Kota Kapur, Pelabuhan kuna, Sriwijaya	DDC: 930.1 Dino Gunawan Pryambodo dan Reiner Arief Troa Aplikasi Metode Geolistrik untuk Identifikasi Situs Arkeologi di Pulau Laut, Natuna Vol. 25 No. 1, Mei 2016, hlm. 45-52 Pulau Laut merupakan salah satu pulau terdepan wilayah NKRI, merupakan jalur pelayaran internasional selama berabad-abad yang lampau. Terdapatnya situs-situs arkeologi kapal tengelam merupakan buktinya. Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan sebaran situs arkeologi dan kedalamannya berdasarkan metode geolistrik konfigurasi Wenner 2D yang menggunakan <i>resistivitymeter multichannel S Field</i> dengan tiga lintasan pengukuran. Proses pengolahan, analisis serta interpretasi data dilakukan dengan <i>software Res2Dinv</i>. Hasil proses, analisis dan interpretasi data, diperoleh pada lintasan satu dengan arah bentangan kabel barat daya – Timur laut, situs

kapal diduga pada posisi 21 – 24 m dari arah barat daya, nilai resistivitas antar 54,3 – 124 Ωm dengan kedalaman 0 – 3 m dari atas permukaan tanah. Lintasan dua dengan arah bentangan kabel yang sama dengan lintasan satu, posisi 21 – 27 m dari arah barat daya, kedalaman 0 – 3 m dari atas permukaan tanah dan rentangan nilai resistivitas 11,5 – 41,4 Ωm diduga terdapat situs kapal. Lintasan tiga dengan arah bentangan kabel barat laut – tenggara merupakan lintasan yang memotong (<i>crossline</i>) lintasan satu dan lintasan dua, diduga keberadaan situs kapal pada posisi 18 – 22 m dari arah barat laut dengan kedalaman 0 – 4 m dari atas permukaan tanah dan nilai resistivitas antara 56,7 – 205 Ωm Kata kunci: Arkeologi, Metode geolistrik, Konfigurasi Wenner 2D, Situs kapal, Pulau Laut	negara lain, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa bahari yang hidup di wilayah perairan sebagai poros pelayaran internasional kala itu. Permasalahannya adalah kehidupan akar budaya bahari masyarakat sekarang ini, yang salah satunya berupa aktivitas pelayaran kapal tradisional sebagai bukti budaya bahari, secara perlahan tapi pasti mulai menghilang akibat faktor ekonomi, bahan baku, dan teknologi. Tulisan ini bertujuan memberikan alternatif pemecahan masalah pelestarian budaya bahari bangsa melalui pemanfaatan potensi kapal kayu tradisional sebagai kapal wisata tradisional (<i>traditional cruise</i>). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembangunan berkelanjutan melalui konsep pariwisata bahari dengan fokus pada pemanfaatan kapal tradisional yang tidak saja memberi kemudahan angkutan masyarakat antar pulau, tetapi juga kemudahan kepada wisatawan untuk mengunjungi keanekaragaman alam dan kehidupan keseharian akar budaya bahari masyarakat di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi inspirasi dalam mendukung pemerintah memposisikan kembali wilayah perairan Indonesia sebagai poros pelayaran internasional (poros maritim dunia), sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya bahari bangsa Kata kunci: Fosil, Persepsi masyarakat, Pencarian fosil, Pelestarian, Sangiran
DDC: 930.1 Agni Sesaria Mochtar <i>In-situ Preservation</i> Sebagai Strategi Pengelolaan Peninggalan Arkeologi Bawah Air Indonesia Vol. 25 No. 1, Mei 2016, hlm. 53-64 Indonesia sangat kaya dengan peninggalan arkeologi bawah air. Berbagai aktivitas budaya maritim telah meninggalkan data yang melimpah untuk merekonstruksi sejarah bangsa ini. Pada kenyataannya, upaya rekonstruksi tersebut masih menghadapi banyak tantangan terutama dalam hal perbedaan sudut pandang pengelolaan tinggalan-tinggalan tersebut oleh para pihak pengelola. Mengingat bahwa peninggalan arkeologi bawah air di Indonesia tidak hanya memiliki signifikansi nasional, tapi juga regional bahkan internasional, kajian ini mengurai kemungkinan penerapan in-situ preservation, sebagaimana tercantum dalam Konvensi UNESCO tahun 2001, sebagai strategi pengelolaan peninggalan arkeologi bawah air Indonesia. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang ada dan menunjukkan bahwa meskipun Indonesia belum dapat meratifikasi Konvensi UNESCO tahun 2001 dalam waktu dekat, <i>in-situ preservation</i> merupakan strategi ideal pengelolaan peninggalan arkeologi bawah air yang dapat diterapkan di Indonesia dengan melakukan penyesuaian regulasi yang berlaku. Kata kunci: Arkeologi bawah air, <i>In-situ preservation</i>, Konvensi UNESCO 2001	
DDC: 306 Roby Ardiwidjaja Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata Vol. 25 No. 1, Mei 2016, hlm. 65-74 Wilayah Indonesia memiliki luas wilayah kurang lebih 75% berupa laut, memiliki peran penting dalam arus lalu-lintas perdagangan lokal maupun antar negara di masa lalu. Adanya berbagai bukti sejarah, kapal tenggelam, serta pengaruh atau kesamaan budaya bahari dengan	

KALPATARU	
Volume 25, Number 1, May 2016	ISSN 0126-3099
<i>These Abstract Can be Copied without Permission and Fee</i>	
DDC: 959.81 Vita <i>The Adaptation of Pre-Srivijaya Community in Air Sugihan Wetland Site, South Sumatra</i> Vol. 25 No. 1, May 2016 pp. 1-14 Air Sugihan site was one of early history residential centers in the east coast of South Sumatra. In general, the environment of Air Sugihan Site is dominated by the peat bogs which consist of marsh and paddy vegetations. With such environment, how people could adapt and run their daily activities? To dig more about that, survey and environment observation was conducted in area of Air Sugihan Site to get information about the local community adaptation process with their environment. The survey revealed that people changed the peat bogs environment as settlement and to fulfill their daily needs, then with their local wisdom, used domestic plants such as nibung (<i>Oncosperma tigillarium</i>), jelutung (<i>Dyera pollyphylla</i>), bako (<i>Rhizophoraceae</i>), to make equipments and places for living in form of home on stilts to protect them from flood or wild animals and also opened paddy fields. Thus, it can be concluded that pra-Srivijaya community had been managed the environment in accordance with their needs by using the available natural resources. Keywords: Adaptation, Environment, Peat bogs	DDC: 738 Eka Asih Putrina Taim <i>Distribution of Ceramics Cargo from Cirebon Shipwreck in Southern Sumatera Archaeological Sites</i> Vol. 25 No. 1, May 2016, pp. 29-43 Cirebon shipwreck was found in 2003 and then its cargo successfully rescued (removed) in 2005 to 2007. Although various types of findings in the shipwreck cargo, ceramics from the late 9th century up to 10 M are the findings most and populous. So many and prominence of the form and amount of the findings of ceramics, drawing attention to know where those commodities were loaded, where else location which also present the similar kind of those ceramics in the archipelago, as seen from the direction and position of the sunken ship shown the ship might came from some place in western region and most likely is the region of Southern Sumatra. This article will attempt to explain the distribution of similar findings (ceramics), the location of its sites in the region of Southern Sumatra, and its relationship with the activity of the cruise ship later sank on its way in the waters off the coast of Cirebon. The methods used were qualitative and comparative analysis which give description and ceramics distribution. The results of this analysis can be concluded on the sites in the region of South Sumatra has an important role in shipping and trading of the past, either as the port of destination or stay over port for local sailors to load commodity trading before distributed to other regions in archipelago. Keywords: Cirebon shipwreck, 9th -10th century ceramics, Southern Sumatera
DDC: 930.1 Agustijanto Indradjaja dan Darwin A.Siregar <i>Ancient Port in Kota Kapur Site and Analysis of Absolute Dating</i> Vol. 25 No. 1, May 2016, pp. 15-28 Archaeological research at the Kota Kapur Site is not as intensive as research on Sriwijaya Palembang, but this site can't be separated from the kingdom of Sriwijaya. The research tried to see ancient port as part of a settlement on the site of Kota Kapur. This study focused on the remaining pillars to search for its absolute dating. Therefore, descriptive analysis and carbon dating (C-14) methods were used to answer the research problems. The results showed that the absolute dating of ancient port were similar with other archaeological data obtained from previous research. It confirms that the port is part of the settlement units in Kota Kapur site at 6th or 7th century AD. Keywords: Kota Kapur, Ancient port, Srivijaya	DDC: 930.1 Dino Gunawan Pryambodo dan Reiner Arief Troa <i>Applications of Geoelectric Method for Archaeological Site Identification in Laut Island, Natuna</i> Vol. 25 No. 1, May 2016, pp. 45-52 Pulau Laut is one of the outer islands in Republic of Indonesia and part of the international shipping lanes during past centuries. The evidence came in form of shipwrecks which also became archaeological sites. The purpose of this study is to determine the distribution of archaeological sites and its depth using Wenner configuration 2D geoelectric method which is achieved by using resistivitymeter multichannel S Field with three lines measurements. Data processing, analysis, and interpretation were performed using software RES2DINV. The results then obtained direction on line one southwest - Northeast, the vessel is allegedly at positions 21-24 m from the southwest, the value of resistivity is between 54, 3-124 Ωm with depth of 0-3 m subsurface. Line two is at the same direction with line one and the vessel is allegedly at positions 21-27 m from the southwest, a subsurface

depth of 0-3 m and resistivity values range from 11.5 - 41.4 Ωm. Line three to the direction northwest - southeast is crosslined with track one and track two, allegedly the ship is at position 18-22 m from the northwest with a depth of 0 - 4 m above the ground and resistivity values between 56.7 - 205 Ωm. Keywords: Archaeology, Geoelectrical method, 2D Wenner configuration, Ship site, Pulau Laut	tourism which focuses in making use of traditional boats for both native villagers and tourists to visit the natural and cultural attractions of marine people living in coastal areas and small islands. Hopefully, this article can inspire to support the government repositioning Indonesia maritime area as one of the global maritime axis, in addition to strengthen the efforts to preserve the maritime cultural heritage. Keywords: Tourism, Cultural Heritage, Maritime, Traditional cruise
DDC: 930.1 Agni Sesaria Mochtar <i>In-Situ Preservation As a Strategy In Managing Underwater Cultural Heritage in Indonesia</i> Vol. 25 No. 1, May 2016, pp. 53-64 Indonesia is a renowned country of its richness of underwater archaeological heritage. Abundant maritime cultural activities had provided data to reconstruct the ancient maritime glory. In the matter of fact, the efforts to reconstruct the history are still facing many challenges especially in the lack of main point of view in managing the heritage. Considering that the Indonesian underwater archaeological heritage is of international significance, this paper discusses the opportunity to implement in-situ preservation in managing underwater archaeological heritage in Indonesia, as it is recommended by the 2001 UNESCO Convention. Some issues in the management of underwater cultural heritage, including activities undertaken and related regulation, were discussed through a descriptive approach. This paper then shows that although Indonesia might not ratify the 2001 UNESCO Convention in the near future, in-situ preservation is an ideal strategy to manage the underwater cultural heritage and is applicable in Indonesia, subject to some adjustment of current regulations. Keywords: Underwater archaeology, In-situ preservation, 2001 UNESCO Convention	
DDC: 306 Roby Ardiwidjaja <i>Maritime Culture Heritage Preservation: The Attraction of Traditional Boat as Traditional Cruise</i> Vol. 25 No. 1, May 2016, pp. 65-74 Indonesia, where 75% of its territory is covered by the sea, held a significant role both in local and international commerce in the past. Various historical evidences, shipwrecks, as well as the influence and the similarity of maritime culture with other countries reveal that Indonesian people held major role in global maritime culture at the time. However, the maritime culture and life nowadays slowly recedes due to economical factors, limited raw materials, and lack of technology. This paper aims to provide solutions for the problems through the alteration of traditional wooden boat into traditional cruise. The approach used in this research is sustainable development approach through the concept of marine	